ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Copernicus, Sinta 5, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v5i5.7131

MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA PADA MATA PELAJARAN PPPKN MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) DI KELAS 1 SDN 067240 MEDAN TEMBUNG

Improving Students' Understanding in the PPPKn Subject through the Problem-Based Learning (PBL) Model in Grade 1 at SDN 067240 Medan Tembung

Maulidya Nurliana[1], Zainal Azis[2], Enniy Purba[3]
[1,2]Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara; [3]UPT SDN 067240 Medan
maulidyanurliana03@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Jul 1, 2025	Jul 26, 2025	Aug 7, 2025	Aug 12, 2025

Abstract

This study is motivated by the often monotonous teaching of Pancasila and Citizenship Education (*PPPKn*) in elementary schools, which tends to reduce students' motivation to think critically and solve problems. An innovative learning model is needed to improve students' understanding and interest. The objective of this research is to enhance the understanding and learning outcomes of Grade I students in *PPPKn* through the application of the Problem Based Learning (PBL) model at SD Negeri 067240 Medan Tembung. The study employed a Classroom Action Research (CAR) method conducted over two weeks in the even semester of the 2025 academic year, from 7 to 22 March 2025, involving 21 Grade I students. The research object was *PPPKn* learning outcomes after implementing the PBL model. The results show that a PBL approach designed to be enjoyable for students improved academic performance, with the average score increasing from 71.81 in cycle I to 80.52 in cycle II. The percentage of students achieving mastery also rose from 62% in cycle I to 86% in cycle II, surpassing the success indicator of 80% of students meeting the Minimum Mastery Criteria (*Kriteria Ketuntasan Minimal*, KKM). These findings demonstrate that the PBL

AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

model is effective in improving *PPPKn* understanding and learning outcomes in elementary school students.

Keywords: Problem Based Learning Model; *PPPKn*; Learning Outcomes

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPPKn) di sekolah dasar yang sering bersifat monoton sehingga kurang memotivasi siswa untuk berpikir kritis dan memecahkan masalah. Diperlukan inovasi model pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman dan minat belajar siswa. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPPKn melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) di kelas I SD Negeri 067240 Medan Tembung. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan selama dua minggu pada semester genap tahun ajaran 2025, mulai 7 hingga 22 Maret 2025, dengan subjek 21 siswa kelas I. Objek penelitian adalah hasil belajar PPPKn setelah penerapan model PBL. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL yang dirancang menyenangkan bagi siswa mampu meningkatkan prestasi belajar, dengan rata-rata nilai meningkat dari 71,81 pada siklus I menjadi 80,52 pada siklus II. Persentase ketuntasan klasikal juga meningkat dari 62% pada siklus I menjadi 86% pada siklus II, melampaui indikator keberhasilan 80% siswa mencapai KKM. Temuan ini membuktikan bahwa model PBL efektif untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar PPPKn siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Model *Problem Based Learning*; PPPKn; Hasil Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu hal yang merupakan tempat atau wadah untuk mengembangkan seluruh potensi diri yang ada pada diri manusia. Pendidikan di indonesia diharapkan dapat mencetak peserta didik menjadi warga negara yang berjiwa patriotisme guna mempertahankan negara Kesatuan Republik Indonesia. Dari sikap patriotisme inilah yang nantinya diutuhkan oleh bangsa Indonesia di era yang semakin maju ini. Karena akan banyak pengaruh-pengaruh baik dari pengaruh positif maupun pengaruh negatif yang akan membahayakan bagi bangsa Indonesia (Mujtahid et al., 2023). Berkaitan dengan penanaman nilai, sikap, dan kepribadian, pembekalan kepada peserta didik dilakukan melalui Pancasila yang termuat dalam materi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan.

Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengingatkan kita akan pentingnya nilai-nilai, hak, dan kewajiban suatu negara agar setiap hal yang dikerjakan sesuai dengan tujuan dan cita-cita bangsa serta tidak adanya tujuan yang melenceng dari apa yang diharapkan (Dewi et al., 2023). Menurut (Anugrah & Rahmat,

2024) pelajaran PPPKn adalah pelajaran formal yang berupa sejarah masa lampau, perkembangan sosial budaya, perkembangan teknologi, tata cara hidup bersosial, serta peraturan kenegaraan. Sehingga dari itu, pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan diupayakan dapat diterapkan sejak usia dini di setiap jenjang pendidikan, mulai dari yang paling dini hingga perguruan tinggi.

Maka pembekalan pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan ini perlu dipahami oleh peserta didik sebagai bekal pengetahuan tentang pentingnya menjadi warga demokratis yang berkeadaban, memiliki daya saing, berpartisipasi aktif, dan membangun kehidupan damai berdasarkan penanaman sila-sila pancasila.Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan sangat penting diajarkan sejak dini. Karena dengan mempelajari pendidikan pancasila dan kewarganegaraan generasi penerus bangsa bisa mengetahui bagaimana cara untuk mencintai negara dan tanah airnya. Selain itu generasi penerus bangsa akan memiliki sikap serta karakter kebangsaan yang besar. Menurut (Nurhayati, 2020) kita para pendidik, dan para guru di sekolah maupun di lingkungan keluarga, harus bisa memberikan pendidikan pancasila kepada peseratadidik sejak dini, karena hal tersebut sangat penting bagi perkembangan kepribadian anak sebagai turunan penerus bangsa yang baik. Pendidikan pancasila harus ditanamkan sejak dini agar anak tumbuh dengan pribadi yang baik dan hidup sesuai dengan nilai-nilai yang telah tertera dalam pancasila (Partini, 2021).

Pembelajaran pendidikan pancasila kewarganegaraan hendaknya dimulai dengan pengenalan dikehidupan nyata atau kehidupan sehari-hari, lalu siswa secara bertahap dibimbing untuk menguasai materi yang dipelajari dan melibatkan peran aktif peserta didik dalam pembelajaran. Menurut (Ardianti et al., 2021) hasil belajar siswa melalui model Problem Based Learning (PBL) merupakan penggunaan model yang sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar. Karena model tersebut didasarkan pada prinsip menggunakan masalah sebagai awal akuisisi dan integrasi pengetahuan baru, sehingga siswa dapat mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah serta membangun pengetahuan baru. Hasil belajar juga merupakan hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun secara berkelompok (Kemendikbudristek, 2023).

Mempelajari pendidikan pancasila dan kewarganegaraan materi pengenalan sila-sila pancasila peserta didik setidaknya mendapatkan hasil minimal sesuai dengan Kriteria

Ketuntasan Minmal (KKM) yaitu 70. Namun banyak peserta didik kelas I SDN 067240 Medan Tembung yang memperoleh hasil belajar dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini terbukti dari data nilai kelas I mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan pada hasil prasiklus. Dari 21 peserta didik dalam satu kelas, jumlah siswa yang tuntas dan mendapatkan hasil belajar diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hanya 9, sedangkan yang tidak tuntas hasil belajar ada 12 peserta didik. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila dapat menciptakan suasana belajar yang aktif, atifitas peserta didik dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh dengan hasil belajar siswa. Hasil yang kurang maksimal tersebut disebabkan karena guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, penyampaian materi pembelajaran dengan metode ceramah sehingga kurang melibatkan peserta didik aktif didalam pembelajaran. Guru juga kurang maksimal dalam penggunakan media pembelajaran serta kurang kreatif dalam mengaitkan penyampaian materi pembelajaran dengan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari hari. Keadaan yang demikian membuat peserta didik bosan dan materi yang dipelajari di kelas tidak bermakna bagi kehidupannya kelak, karena siswa tidak terlibat langsung dalam pembelajaran sehingga membuat siswa tidak ada motivasi untuk belajar materi-materi pendidikan pancasila dan kewarganegaraan (Jazuli et al., 2023).

Upaya untuk mencapai hasil belajar yang maksimal dari pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan, dapat dilakukan oleh guru yaitu dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik mengkaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari atau kehidupan nyata seperti pengamalan simbol-simbol pancasila. Model pembelajaran tersebut yaitu model ProblemBased Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) adalah pembelajaran yang memberikan masalah kepada peserta didik dan peserta didik diharapkan dapat menyelesaikan masalah yang diberikan dengan pembelajaran yang aktif. Model pembelajaran Problem Based Learning ini dimulai dengan pemberian suatu permasalahan yang terkait dengan kehidupan sehari-hari peserta didik atau kehidupan nyata. Selanjutnya peserta didik menyelesaikan permasalahan tersebut untuk menemukan pengetahuan baru.

Pembelajaran berbasis masalah ini merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan penyelesaian nyata dari masalah yang ada. Sehingga program-program pembelajaran yang menggunakan orientasi problem-solvingkreatif mampu merangsang proses kreatif pada

peserta didik (Prijanto & Kock, 2021). Peneliti berharap dengan adanya model Problem Based Learning (PBL) tersebut peserta didik dapat meningkatkanhasil belajar pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan dari materi yang telah mereka pelajari. Menurut Septiana & Kurniawan (2018) model Problem Based Learning dirasa sangat tepat untuk mengembangkan peserta didik dalam berpikir kritis dalam menemukan dan memecahkan masalah. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Muvid et al., 2022) dengan hasil pemahaman dapat meningkat dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Selain itu, model pembelajaran Problem Based Learning juga dapat meningkatkan keterampilan berfikir kritis sehingga pesert didik bisa mendapatkan hasil belajar yang maksimal dalam pembelajaran tematik (Kemendikbud, 2022). Berdasarkan pernyataan-pernyataan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) yang telah diterapkan oleh guru dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di sekolah dasar. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran PPPKn melalui model Problem Based Learning (PBL) di kelas 1 SDN 067240 Medan Tembung.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian tindakan (*action research*) yang dilakukan oleh guru yang sekaligus berperan sebagai peneliti di kelasnya, baik secara mandiri maupun berkolaborasi dengan pihak lain. Penelitian ini dilaksanakan dengan cara merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan pembelajaran secara kolaboratif dan partisipatif, dengan tujuan memperbaiki serta meningkatkan mutu proses pembelajaran di kelas melalui penerapan strategi tertentu (Sugiyono, 2021). Dalam konteks penelitian ini, strategi yang digunakan adalah model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), yang dirancang untuk melatih siswa berpikir kritis, memecahkan masalah, dan memahami materi secara mendalam. Penelitian dilaksanakan di kelas 1 SD Negeri 067240 Medan Tembung, beralamat di Jalan Benteng Hulu No. 40 B, Kecamatan Medan Tembung, pada semester genap tahun ajaran 2025. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama kurang lebih 2 minggu, mulai tanggal 7 Maret hingga 22 Maret 2025, dengan subjek penelitian berjumlah 21 siswa

kelas 1. Objek penelitian difokuskan pada hasil belajar mata pelajaran PPPKn setelah penerapan model PBL.

Prosedur penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus, yang masing-masing terdiri atas empat tahap utama: (1) perencanaan (planning), yaitu menyusun perangkat pembelajaran, skenario pembelajaran, dan instrumen penilaian; (2) pelaksanaan tindakan (acting), yaitu mengimplementasikan model PBL sesuai rencana; (3) observasi (observing), yaitu memantau aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran serta mencatat perkembangan yang terjadi; dan (4) refleksi (reflecting), yaitu menganalisis hasil pembelajaran, mengidentifikasi kekurangan, dan merancang perbaikan untuk siklus berikutnya (Lexy J Moleong, 2019). Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui triangulasi teknik yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber, yaitu observasi langsung terhadap kegiatan belajar mengajar, tes hasil belajar siswa pada setiap akhir siklus, dan dokumentasi berupa catatan lapangan serta foto kegiatan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk menghitung rata-rata nilai dan persentase ketuntasan belajar, serta deskriptif kualitatif untuk menggambarkan peningkatan partisipasi, motivasi, dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan PBL memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PPPKn.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di kelas I SDN 067240 Medan Tembung dengan jumlah siswa sebanyak 21 orang. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi bunyi dan simbol sila-sila Pancasila melalui penerapan model Problem Based Learning (PBL). Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Prestasi belajar PPKn siswa kelas 1 SD Negeri 067240 Medan Tembung masih banyak yang kurang dari KKM, yaitu dengan standar KKM yang telah ditentukan adalah 70. Pada tahap awal, dilaksanakan pre test sebelum dilakukannya tindakan dengan menerapkan model pembelajaran PBL. Prestasi belajar siswa sebagai gambaran awal sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Pra tindakan

Kriteria Ketuntasan	Kriteria	Frekuensi	Presentasi
Nilai < 70	Tidak Tuntas	12 Siswa	43 %
Nilai ≥ 70	Tuntas	9 Siswa	57 %
Jumlah		21 Siswa	100 %

Berdasarkan tabel 1 di atas, nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 65,14 siswa yang memperoleh nilai sesuai standar KKM yang telah ditetapkan sekolah yaitu 70 ada sejumlah 9 siswa atau sebesar 57%. Siswa yang memperoleh nilai kurang dari standar KKM sejumlah 12 siswa atau sebesar 43%. Hasil analisis pada nilai hasil tes pra siklus dari kemampuan siswa dalam hal ini dilihat dari hasil belajar PPKn kelas 1 SD Negeri 067240 Medan Tembung sebelum menggunakan model pembelajaran PBL. Oleh karena itu disusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran melaksanakan tindakan selanjutnya menggunakan model pembelajaran PBL.

Pada tahap pra tindakan, guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional berupa ceramah. Siswa cenderung pasif dan tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Siklus 1

Pada siklus I, pembelajaran dilaksanakan dengan model Problem Based Learning. Kegiatan pembelajaran disusun berdasarkan tahapan PBL yaitu orientasi masalah, pengumpulan data, analisis dan sintesis, serta penyajian hasil. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar. Dari 21 siswa, terdapat 13 siswa (62 %) yang mencapai nilai ≥ 70 dan 8 siswa (38 %) yang belum mencapai KKM.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus 1

Kriteria Ketuntasan	Kriteria	Frekuensi	Presentasi
Nilai < 70	Tidak Tuntas	8 Siswa	38 %
Nilai ≥ 70	Tuntas	13 Siswa	62 %
Jumlah		21 Siswa	100 %

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa, nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 71,81. Siswa yang memperoleh nilai sesuai standar KKM sejumlah 13 siswa atau sebesar 62%. Siswa yang memperoleh nilai kurang dari standar KKM sejumlah 8 siswa atau

sebesar 38%. Dari hasil tes Siklus I yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran Siklus I selesai menunjukkan prestasi belajar selama siklus I pada mata pelajaran PPKn dengan menerapkan model pembelajaran PBL pada siswa kelas 1 SD Negeri 067240 ternyata belum maksimal. Belum dapat dikatakan memenuhi kriteria karena indikator keberhasilan meningkatkan hasil belajar adalah 80% dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar telah mencapai KKM dan nilai rata-rata siswa ≥70. Observasi dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan dua lembar observasi yaitu lembar observasi untuk mengobservasi keaktifan guru dan lembar observasi untuk mengobservasi keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran PBL. Perhitungan analisis keaktifan guru dan siswa dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan tahapan yang dilalui berdasarkan prosedur PBL.

Siklus 2

Siklus II ini dilaksanakan dengan dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 2x35 menit. Standar Kompetensi yang digunakan dalam siklus II adalah Standar Kompetensi yang digunakan dalam siklus I. Adapun Hasil belajar yang diperoleh siswa kelas 1 SD Negeri 067240 Medan tembung pada siklus II terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus 2

Kriteria Ketuntasan	Kriteria	Frekuensi	Presentasi
Nilai < 70	Tidak Tuntas	3 Siswa	14 %
Nilai ≥ 70	Tuntas	18 Siswa	86 %
Jumlah		21 Siswa	100 %

Berdasarkan tabel 3 di atas diketahui bahwa nilai rata-rata kelas yang diperoleh adalah 80.52. Siswa yang memperoleh nilai sesuai standar KKM ≥70 sejumlah 18 siswa atau sebesar 86 %. Siswa yang memperoleh nilai kurang dari standar KKM sejumlah 3 orang atau sebesar 14 %. Evaluasi Tindakan dalam pembelajaran PPKn dengan menerapkan model pembelajaran PBL menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini dibuktikan dari meningkatnya jumlah siswa yang mencapai KKM sebesar 5 siswa (20%) yaitu dari 13 siswa (62%) menjadi 18 (86%) dan rata-rata nilai yang diperoleh siswa sebesar 8,71 dari 71,81 meningkat menjadi 80,52.

Dari data tabel observasi akivitas guru telah mengalami peningkatan dan menunjukkan hasil yang baik. pada tahap pra pembelajaran saat mempersiapkan alat dan

media sudah sangat baik karena guru melibatkan siswa sehingga dapat terkondisi dengan baik. Pada tahap orientasi masalah, guru juga sudah sangat baik dan terlihat menguasai saat menggunakan media gambar yang mendukung pembelajaran PPKn dengan model pembelajaran PBL. Penggunaan media saat proses pembelajaran membuat siswa lebih tertarik pada pembelajaran PPKn dari awal sampai akhir. Tahap pengorganisasian belajar, guru memberikan motivasi kepada siswa dengan sangat baik sehingga dalam mengikuti kegiatan pembelajaran siswa menjadi lebih tertarik untuk berdiskusi kelompok, lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran, dan siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran PPKn.

Pada tahap diskusi kelompok guru membuat kelompokkelompok diskusi dan menunjuk salah satu siswa dalam setiap kelompok sebagai ketua untuk diberikan tanggung jawab, pengaturan tempat duduk siswa dibuat berkelompok oleh guru sesuai dengan nomor urut kelompok. Pada tahap penyajian hasil karya, guru memberikan reward kepada siswa yang aktif dan berani. Setelah tindakan kedua pada siklus II selesai, tahap selanjutnya yang merupakan tahap keempat penelitian tindakan kelas ini adalah melakukan refleksi. Refleksi dilakukan oleh peneliti dan observer untuk mengevaluasi dari hasil observasi siswa pada pembelajaran PPPKn menggunakan model pembelajaran PBL, hasil observasi terhadap guru pada saat pelaksanaan pembelajaran PPKn menggunakan model pembelajaran PBL. Hasil data observasi keterampilan guru dan aktivitas siswa bahwa penerapan model pembelajaran PBL pada mata pelajaran PPKn sudah dapat diterapkan secara optimal dan sudah tidak terjadi hambatan-hambatan sehingga mampu meningkatkan prestasi belajar siswa kelas 1 SD Negeri 067240 Medan Tembung.

Tabel 4. Perbandingan Prestasi Belajar Siswa

Kriteria	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
Tuntas	9 Siswa	13 Siswa	18 Siswa
Tidak Tuntas	12 Siswa	8 Siswa	3 Siswa
Nilai Rata-rata	65, 14	71,81	80,52
Presentase Ketuntasan	57%	62%	86%

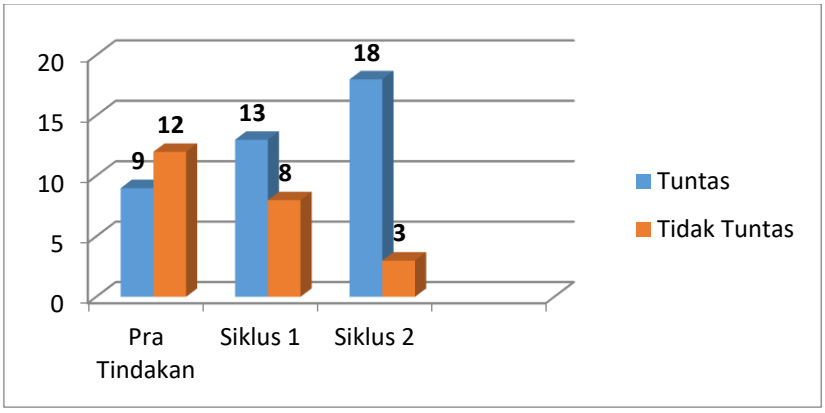

Grafik 1: Perbandingan Ketuntasan Prestasi Belajar Siswa

Dari tabel 4 dan grafik 1 didapatkan bukti bahwa 18 siswa atau sebesar 86% sudah memenuhi Standar ketuntasan Minimal (KKM). Rata-rata nilai siswa pada kelas tersebut sebesar 80,52. Berdasarkan kriteria keberhasilan yang tertulis yaitu pembelajaran dikatakan berhasil apabila 80% dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar telah mencapai KKM yaitu 70. Berdasarkan hasil belajar tersebut penelitian tindakan kelas ini telah berhasil dan tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

PEMBAHASAN

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, sikap, dan kesadaran peserta didik sebagai warga negara yang baik. Sejak jenjang sekolah dasar, PPKn diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai Pancasila, mengajarkan hak dan kewajiban, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara (Safitri et al., 2023). Namun, kenyataannya pembelajaran PPKn di kelas rendah sering menghadapi tantangan, di antaranya rendahnya minat belajar siswa, keterbatasan kemampuan berpikir kritis, dan metode pembelajaran yang masih cenderung berpusat pada guru. Kondisi ini mengakibatkan pemahaman siswa terhadap materi belum optimal, yang tercermin dari rendahnya hasil belajar. Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) hadir sebagai alternatif inovatif yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan mendorong mereka untuk aktif mencari solusi dari permasalahan kontekstual yang diberikan. PBL diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memacu kemampuan berpikir kritis, dan menumbuhkan rasa ingin tahu yang lebih besar (Kokotsaki et al., 2016).

Berdasarkan data kondisi awal siswa kelas 1 sejumlah 21 siswa, dari pelaksanaan pre test yang dilakukan dapat diketahui bahwa prestasi belajar pada pra tindakan nilai tertinggi 84 dan nilai terendah 42, nilai rata-rata kelas 65, 14. Siswa yang memperoleh nilai sudah sesuai KKM yang ditentukan ada 9 siswa atau sebesar 57%, sedangkan siswa yang belum mencapai nilai sesuai KKM ada 12 siswa atau sebesar 43%. Sebelum pelaksanaan tindakan, siswa menganggap belajar PPKn kurang menarik, sulit dipahami karena banyak materinya berupa hafalan. Pada tahap pelaksanaan diskusi kelompok, guru membentuk siswa dalam kelompok sesuai dengan pendapat (Fenanlampir et al., 2021)bahwa pemecahan masalah (*problem solving*) dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa. Pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung guru tidak melibatkan siswa dalam kegiatan, siswa hanya mendengarkan penjelasan yang disampaikan guru kemudian siswa hanya mengerjakan soal-soal latihan saja, dan juga guru kurang mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Hasil penelitian pada siklus I menunjukkan bahwa jumlah siswa yang tuntas belajar pada pembelajaran PPKn lebih banyak dibandingkan pada pre-test pra tindakan. Pada tahap pra tindakan, rata-rata kelas sebesar 65, 14. Setelah dilakukan tindakan dalam siklus I, rata-rata kelas meningkat menjadi 71,81, dan persentase ketuntasan belajar siswa meningkat menjadi 62%. Indikator keberhasilan belum tercapai dalam penelitian yaitu apabila nilai rata-rata hasil belajar siswa ≥70 dan banyaknya siswa yang mendapat nilai ≥ 70 (KKM) minimal mencapai 80% dari jumlah seluruh siswa. Hasil refleksi dari pelaksanaan siklus I, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran PBL mempunyai pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar PPPKn siswa walaupun belum optimal. Pada akhir siklus I ini ada 8 siswa yang belum tuntas. Peneliti mengamati ketidaktuntasan ini dikarenakan ada 6 siswa yang cenderung diam dan belum mau bekerja dalam kelompoknya. Siswa ini merasa kurang pandai sehingga tidak mau menyampaikan pendapat dan ikut memecahkan permasalahan pada soal LKPD kelompok.

Ada 2 siswa (jenis kelamin laki-laki) saat proses pembelajaran sering membuat gaduh dan menganggu teman lainnya, dan tidak mau membantu tugas kelompok. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar yaitu Faktor Sosial meliputi: faktor keluarga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang dipergunakan dalam belajar-mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial. Faktor individual antara lain: kematangan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi. Ketidaktuntasan 8 siswa dalam

siklus I ini menjadikan bahan pertimbangan bagi peneliti dalam pelaksanaan tindakan siklus II.

Adapun usaha yang akan dilakukan adalah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi terhadap ke 8 siswa supaya rajin belajar, mau ikut berpartisipasi dalam tugas kelompok, memberikan kesempatan kepada siswa yang cenderung pemalu untuk memberikan pendapatnya, memberikan perhatian lebih kepada 1 siswa yang membuat gaduh di kelas, dan memberikan tambahan pembelajaran secara klasikal agar siswa lebih memahami materi. Hal ini sesuai dengan penelitian (Reinita, 2020) dan (Sundari, 2016) bahwa keberhasilan strategi pembelajaran melalui PBL membutuhkan cukup waktu untuk persiapan termasuk bahan ajar dan hal-hal mendukung termasuk gambar. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajarapa yang mereka ingin pelajari. Adapun analisis penulis bahwa kelemahan yang terdapat pada model PBL dapat teratasi dengan adanya peran aktif guru dalam memotivasi siswa serta persiapan waktu yang efektif. Pada pembelajaran siklus II rasa ketertarikan siswa terhadap pembelajaran PPKn meningkat, hal ini dibuktikan keaktifan dan kesiapan siswa dalam kegiatan kelompok.

Hal ini membuktikan bahwa hasil penelitian pada siklus II menunjukkan pembelajaran PPKn mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 80,52 dibandingkan pada siklus I nilai rata-rata siswa hanya 71,81. Persentase ketuntasan belajar meningkat menjadi 86% dibandingkan pada siklus I yang persentase ketuntasan belajar siswa hanya 62%. Hasil pengamatan dari tindakan siklus II menunjukkan bahwa pengoptimalan model PBLdapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga mengingkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan penelitian (Kokotsaki et al., 2016) bahwa model PBL merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Pendapat sebelumnya sejalan dengan penelitian (Rahmadani, 2019) bahwa Problem Based Learning) dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa, motivasi internal untuk belajar dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam belajar kelompok.

Berdasarkan hasil persentase ketuntasan belajar PPKn masih ada 3 siswa yang belum mencapai KKM karena lambat akademiknya, hal ini dibuktikan saat mengerjakan soal hanya mengandalkan bantuan teman,dan pernah tidak naik kelas. Guru memberikan kebijakan bagi

siswa yang belum tuntas dengan cara memberikan jam tambahan belajar dan memberikan soal. Jadi, siklus II ini, ketuntasan belajar siswa 80% dari jumlah siswa yang mengikuti kegiatan pembelajaran telah mencapai KKM dan nilai rata-rata kelas ≥70 sehingga tindakan berhenti siklus II. Implikasi dari hasil penelitian ini adalah terjadi peningkatan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PPPKn dengan menggunakan model PBL siswa kelas 1 di SD Negeri 067240 Medan Tembung. Di samping itu, hendaknya guru memberikan pelatihan tentang pembelajaran PPPKn dengan menggunakan model pembelajaran PBL kepada guru-guru lainnya. Guru dapat menerapkan model PBL dalam pembelajaran PPPKn dengan materi yang sesuai agar prestasi belajar siswa meningkat. Sebaiknya siswa dapat mengemukakan ide atau pendapatnya serta dapat bekerja sama dengan teman satu kelompoknya untuk melaksanakan kegiatan diskusi dan melakukan penyelidikan tugas kelompok dalam memecahkan suatu permasalahan (Sari et al., 2022).

Secara umum dari diatas disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran PPKn di kelas 1 SD Negeri 067240 Medan Tembung terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Peningkatan terlihat dari rata-rata nilai siswa yang naik dari 65,14 pada pra-tindakan menjadi 71,81 pada siklus I, dan mencapai 80,52 pada siklus II, dengan persentase ketuntasan belajar meningkat dari 57% pada pra-tindakan menjadi 62% pada siklus I, dan 86% pada siklus II. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model PBL mampu menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan kontekstual sehingga siswa lebih termotivasi, berani mengemukakan pendapat, serta mampu bekerja sama dalam kelompok. Oleh karena itu, model PBL dapat direkomendasikan untuk diterapkan secara luas dalam pembelajaran PPKn maupun mata pelajaran lain yang memerlukan penguatan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan prestasi belajar PPPKn siswa kelas 1 di SD Negeri 067240 Medan Tembung dapat digunakan model Problem Based Learning (PBL) yang menyenangkan bagi siswa maka hal tersebut dapat mempengaruhi meningkatnya prestasi belajar PPKn. Peningkatan prestasi belajar PPKn siswa terlihat pada nilai rata-rata sebesar 71,81 pada siklus I dan meningkat pada siklus II sebesar 80,52. Sedangkan persentase yang ketuntasan klasikal yang diperoleh

pada siklus I adalah 62% dan mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 86%. Sesuai dengan indikator kriteria keberhasilan, hasil tersebut sudah memenuhi kriteria karena indikator keberhasilan untuk meningkatkan prestasi belajar adalah 80% dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar telah mencapa KKM.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pembuktian bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) secara terencana dan konsisten dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di kelas rendah sekolah dasar. Melalui penelitian tindakan kelas ini, diperoleh gambaran nyata bahwa pembelajaran berbasis masalah mampu mengubah suasana belajar dari yang awalnya pasif dan berpusat pada guru menjadi aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Penelitian ini juga memberikan acuan praktis bagi guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran PPKn dengan pendekatan PBL, sehingga dapat mengatasi permasalahan rendahnya minat, keterlibatan, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, temuan ini dapat dijadikan referensi bagi sekolah dan pendidik untuk mengintegrasikan model PBL dalam kurikulum, guna memperkuat keterampilan abad 21 seperti kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah sejak dini.

Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya 1) penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dilakukan pada lingkup yang lebih luas, baik dengan jumlah subjek yang lebih besar maupun pada jenjang kelas yang berbeda, sehingga dapat diperoleh gambaran komprehensif mengenai efektivitasnya di berbagai kondisi pembelajaran. 2) Disarankan untuk memvariasikan materi dan tema PPKn yang digunakan, termasuk mengintegrasikan media pembelajaran interaktif seperti video, permainan edukatif, atau teknologi berbasis digital untuk memperkuat minat dan keterlibatan siswa. 3) Menambahkan indikator pengukuran non-akademik, seperti peningkatan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan kemampuan komunikasi siswa, sehingga hasil penelitian tidak hanya fokus pada capaian kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. 4) Menggunakan pendekatan kolaboratif antar-guru, observasi jangka panjang, serta perbandingan antara PBL dan model pembelajaran lain juga dapat dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapannya secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Anugrah, A., & Rahmat, R. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, *4*(1), 22–34. https://doi.org/10.53299/jppi.v4i1.403

Ardianti, R., Sujarwanto, E., & Surahman, E. (2021). Problem-based Learning: Apa dan Bagaimana. *Diffraction: Journal for Physics Education and Applied Physics*, *3*(1), 27–34. http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/Diffraction

Dewi, R. M., Murtafi'ah, W., Yunianto, T. H. E., & Iswati, N. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran PPPKn Kelas III SD Negeri Guyung 4. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, *7*(1), 129–137. https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/wacanaakademika

Fenanlampir, A., Leasa, M., & Batlolona, J. R. (2021). The development of homogeneity psycho cognition learning strategy in physical education learning. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, *10*(3), 1047–1059. https://doi.org/10.11591/IJERE.V10I3.21713

Jazuli, A., Salsabila, A. Y., Assidiqi, A. H., & Sadiyah, D. (2023). The Strategy of the Head of Madrasah in Cultivating Fastabiqul Khoirot Culture in the State High School Environment in Batu City. *EDHJ Unnusa*, *8*(April), 56–65. https://journal2.unusa.ac.id/index.php/EHDJ/article/view/4849

Kemendikbud. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kemendikbudristek. (2023). *Model Pembelajaran: Problem Based Learning*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.

Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, *19*(3), 267–277. https://doi.org/10.1177/1365480216659733

Lexy J Moleong. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.

Mujtahid, Assidiqi, A. H., Sadiyah, D., & Maulana, H. F. (2023). Educational values in Eid culture of Javanese society in Malang and Jember. *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, *6*(4), 2599–2473. https://doi.org/https://doi.org/10.31538/almada.v6i4.4225

Muvid, M. B., Septiawan, Y., Lubis, M. A., & Zainiyati, H. S. (2022). Shaping socio-critical thinking of junior students using problem-based learning and inquiry strategy. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, *11*(2), 780–789. https://doi.org/10.11591/ijere.v11i2.21954

Nurhayati, E. (2020). Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Daring Melalui Media Game Edukasi Quiziz pada Masa Pencegahan Penyebaran Covid-19. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, *7*(3), 145–150. http://ojs.ikipmataram.ac.id/index.php/pedagogy

Partini. (2021). Problem Based Learning in Civic Learning in First Grade Elementary. *SHEs: Conference Series*, *4*(6), 1125. https://conference.upi.edu/index.php/shes

Prijanto, J. H., & Kock, F. de. (2021). Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dengan Menerapkan Metode Tanya Jawab Pada Pembelajaran Online. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *11*(3), 238. https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/4318

Rahmadani, R. (2019). Metode Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *Lantanida Journal*, *7*(1), 75. https://doi.org/10.22373/lj.v7i1.4440

Reinita, R. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu dengan Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar. *Journal of Moral and Civic Education*, *4*(2), 88–96. https://doi.org/10.24036/8851412422020230

Safitri, M. L. O., Fathurohman, A., & Hermawan, R. (2023). Teacher's Perception of the Profile of Pancasila Students in Elementary School. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *7*(1), 75. https://doi.org/10.24036/jippsd.v7i1.122118

Sari, J., Tidore, R., & Umasugi, Y. (2022). Pentingnya Profesionalisme Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *JBES: Journal of Biology Education and Science*, *2*(2), 139. https://jurnal.isdikkieraha.ac.id/index.php/jbes/article/view/339

Sugiyono. (2021). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Sundari, N. (2016). Penggunaan Media Gambar Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, *5*(1), 281. https://doi.org/10.17509/eh.v5i1.2836